

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan pustaka

1. Chamidah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap dengan skripsi yang berjudul “Korelasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa KelasV SD Negeri Karangjengkol 03 pada tahun 2010 dengan Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui korelasi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode PAKEM. Penelitian ini tergolong penelitian *ex-post facto*. Hasil penelitian diperoleh nilai $r_{xy} = 0,457$ dengan nilai *p-value* $0,001 < 0,05$, artinya ada korelasi positif dan signifikan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan prestasi belajarsiswa kelas V SD Negeri Karangjengkol 03 tahun 2010 dengan menggunakan PAKEM.
2. Skripsi Asep Rumliyani mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul “Evektivitas pembelajaran PAI melalui media lagu di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Notoprajan Yogyakarta pada tahun 2010”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pembelajaran PAI melalui media lagu diTaman

Kanak-Kanak Aisyiyah Notoprajan Yogyakarta dan tanpa menggunakan media lagu. Penelitian ini tergolong penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Hasil penelitian diperoleh nilai $t_{hit} = 4,324$ dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,005$. Artinya, menggunakan media lagu pada pendidikan taman kanak-kanak lebih efektif dalam pembelajaran PAI dibandingkan tanpa menggunakan lagu.

3. Arif Saifullah (2010) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Pemilahan Kartu (*Card Sort*) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Fiqih di Mts TarbiyatulIslamiyah Pati”. Penelitian ini adalah lemahnya keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VII MTs Tarbiyatul Islamiyah disebabkan karena selama ini Model Pembelajaran yang sering dipakai masih menggunakan metode klasikal (ceramah). Hal ini berdampak pada keengganan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran sehingga menimbulkan lemahnya keaktifan dan prestasi belajar siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII MTs Tarbiyatul Islamiyah Pati yang berjumlah 30 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi keaktifan, *interview*, dokumentasi, catatan lapangan dan tes hasil belajar. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan data dengan menggunakan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci.

Penelitian yang dilakukan berjudul “Hubungan Efektivitas Pendekatan Pembelajaran PAI dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV di SD Tlogo Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini akan membahas tentang pendekatan pembelajaran PAI, keaktifan belajar, dan hubungan efektivitas pendekatan pembelajaran pai dengan keaktifan belajar.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

- A. Perbedaan dengan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh Chamida (2010) adalah pada subjek penelitian, yaitu siswa kelas V SDN Karangjengkol 03. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Chamida (2010) adalah pada subjek penelitian, yaitu pada variabel prestasi belajar dan siswa kelas V SDN Karangjengkol 03.
- B. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Asep Rumliyani (2010) adalah pada media lagu dan subjek penelitian, yaitu siswa TK Aisyiyah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Saefullah (2010) adalah pada media lagu dan subjek penelitian, yaitu siswa TK Aisyiyah.
- C. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Asep Rumliyani (2010) adalah pada media lagu dan subjek penelitian, yaitu siswa TK Aisyiyah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Saefullah (2009) adalah pada variabel prestasi belajar dan mata pelajaran fiqih.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Efektivitas

Pengertian Efektifitas, kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang bearti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Definisi efektifitas sebagai tingkat pencapaian organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Efektivitas organisasi adalah konsep tentang efektif dimana sebuah organisasi bertujuan untuk menghasilkan (Effendy, 2009:14).Efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam *suatu* kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya.

Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya (Siagaan, 2001: 24). Efektivitas juga bisa diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Sebagai contoh jika sebuah tugas dapat selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah efektif (Mahmudi, 2005:92).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa pengertian efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarnya atau dapat dikatakan bahwa efektivitas merupakan

tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi-aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. dari beberapa literatur ilmiah mengemukakan bahwa efektivitas merupakan pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternative atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya.

2. Keaktifan Belajar

a. Keaktifan

Belajar adalah suatu usaha untuk mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Winkel (Anwar dan Harmi, 2011: 107), “belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap”. Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, Thobroni dan Mustofa (2013:16) mengatakan bahwa belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup.

Keaktifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesiaberasal dari kata aktif yang berarti giat atau sibuk. Kata keaktifan juga bisa berarti dengan kegiatan dan kesibukan (Poerwadarminta, 2005: 20).

Menurut Hamalik (2011: 32) salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor kegiatan seperti pengulangan dan ulangan. Siswa yang belajar dengan melakukan banyak kegiatan baik kegiatan yang melibatkan syaraf seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motorik dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lain yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan sikap, kebiasaan dan minat.

Sriyono (2012:9) mengungkapkan bahwa keaktifan adalah pada waktu mengajar guru harus mengusahakan agar siswanya aktif jasmani maupun rohani. Karwati dan Priansa (2014: 152-154) mengungkapkan bahwa:

Keaktifan belajar yang dialami oleh siswa berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antar aspek kognitif,afektif, dan psikomotor.

Menurut Rusman (2012:324) Pembelajaran yang aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.

Indikator yang mencerminkan keaktifan dalam proses pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:45), yaitu bertanya jika ada hal yang belum dipahami, menjawab pertanyaan yang diajukan, mencatat tugas atau hal yang diterangkan guru, mencatat informasi, mendengarkan pemberitahuan, memperhatikan hal-hal yang dijelaskan guru, aktif dalam berdiskusi dalam kelompok dan terlibat dalam menyimpulkan materi pembelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan adalah suatu keadaan bahwa siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari aktifnya siswa dalam berbagai kegiatan diantaranya: mengerjakan soal di depan kelas, menjawab pertanyaan guru, dan berdiskusi dengan teman.

b. Belajar

Semakin baik sistem belajar yang dikembangkan maka semakin meningkat pengetahuan dan keterampilannya. Untuk itu, belajar harus dikonsepsi dengan baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Djaali (2012:115), belajar adalah aktivitas untuk mendapatkan pengetahuan akademik. Belajar juga digambarkan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Walgito (2010:167) menyatakan bahwa belajar suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku (*change in behavior or performance*).

Hamalik (2006:154) menjelaskan bahwa:

“Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia yang membedakannya dengan binatang. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja dan dimana saja, serta dijalankan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya. Belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi I'tikad dan maksud tertentu”.

Menurut Syah (2010:93), belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap suasana pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai suatu *prises*, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar.

Menurut Purwanto (2013:84-85), beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu sebagai berikut.

- 1) belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik,
- 2) belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman,
- 3) untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, dan
- 4) tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap. Dapat diinterpretasikan bahwa belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang diwujudkan melalui perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Menurut Sardiman (2007:19), proses belajar pada prinsipnya bertumpu pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. Dapat diinterpretasikan bahwa struktur kognitif dari belajar dapat mempengaruhi perkembangan afeksi atau penampilan seseorang. Dari konsep ini, pada perkembangan berikut akan melahirkan teori belajar yang bertumpu pada konsep pembentukan superego, yakni suatu proses belajar melalui suatu peniruan, proses interaksi antara pribadi dengan pihak lain.

Purwanto (2013:85) berpendapat bahwa:

Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan suatu periode waktu yang sangat panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, atau pun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.

Menurut Sagala (2010:12), untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: 1) Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. 2). Efektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan,

emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dalam penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas. Dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat mengamati tingkah laku orang telah belajar setelah membandingkan sebelum belajar.

Menurut Purwanto (2013:102), telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut.

- 1) Faktor yang ada pada diri organism itu sendiri yang kita sebut faktor individual
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara terus menerus sehingga seseorang dapat membekali dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat

diakui oleh masyarakat dan merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

c. Ciri-ciri Keaktifan Belajar

Menurut Slameto (2003:17), ciri-ciri keaktifan dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinilitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi, sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif kreatif. Kedua ciri ini samapentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Keaktifan hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat.

Menurut Sudjana (2012:61) keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut.

- 1) Berpartisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajar.
- 2) Berani bertanya kepada siswa lain atau guru apabila menghadapi masalah
- 3) Terlibat aktif dalam pemecahan masalah
- 4) Berusaha mencari informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam penyelesaian masalah yang dihadapi.

3. Pengertian Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat berarti aturan pembelajaran yang berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan hingga tercapai sasaran belajar, selain itu pendekatan pembelajaran adalah arah suatu kebijaksanaan yang ditempuh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pengajaran dilihat dari bagaimana materi disajikan. Dalam sebuah pembelajaran yang baik guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif (Sagala, 2010:12).

Fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Sebagai pedoman umum untuk menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.
- b. Memberikan garis-garis rujukan perancangan pembelajaran.
- c. Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.
- d. Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul.
- e. Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan (Purwanto, 2013:84-85).

Dari pendapat diatas, dapat diambil pengertian bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyajikan suatu materi yang memungkinkan siswa belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran adalah bagaimana cara guru dapat meningkatkan motivasi belajar dari siswa. Hal ini berkaitan dengan strategi apa yang dipakai oleh guru, bagaimana guru melakukan pendekatan terhadap siswanya.

4. Jenis-jenis pendekatan dalam pembelajaran

1. Pendekatan individual

Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung dilakukan guru terhadap anak didiknya untuk memecahkan kasus anak didiknya tersebut. Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pembelajaran. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual.

2. Ciri-ciri pendekatan individual :

- a. Guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada setiap siswa di kelas dan memberikan kesempatan kepada anak didik sebagai individu untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar.
- b. Guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara individual.
- c. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas. Para peserta didik dapat lebih terkontrol mengenai, Bagaimana dan apa yang mereka pelajari.

- d. Guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam pengertian mengasyikkan, mudah ditangkap dan dipahami serta tidak membosankan siswa.

Oleh karena itu pendekatan individual dapat mengefektifkan proses belajar mengajar. Interaksi guru dan siswa berjalan dengan baik, dan terjadinya hubungan pribadi yang menyenangkan antara siswa dan guru. Secara tidak langsung hal yang tersebut diatas merupakan keuntungan dari pengajaran dengan pendekatan individual.

Keuntungan dari pengajaran pendekatan individual yaitu :

- a. Memungkinkan siswa yang lama dapat maju menurut kemampuan masing-masing secara penuh dan tepat.
- b. Mencegah terjadinya ilusi dalam kemajuan tetapi bersifat nyata melalui diskusi kelompok.
- c. Mengarahkan perhatian siswa terhadap hasil belajar perorangan.
- d. Memusatkan pengajaran terhadap mata ajaran dan pertumbuhan yang bersifat mendidik, Bukan kepada tuntutan-tuntutan guru dll.

Sedangkan kelemahan pembelajaran pendekatan individual sebagai berikut dapat dilihat secara umum:

- a. Proses pembelajaran relatif memakan banyak waktu sesuai dengan jumlah bahan yang dihadapi dan jumlah peserta didik.
- b. Motivasi siswa mungkin sulit dipertahankan karena perbedaan-perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat membuat beberapa siswa rendah diri/minder dalam pembelajaran.

Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas (Syaiful, 1997:62-63).

Pendekatan pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar guru yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu.

Siswa dalam pendekatan pembelajaran, maka siswa memiliki keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri, dalam hal ini siswa bertanggung jawab mengontrol kegiatan belajar agar mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Siswa dapat mengetahui kemampuan dan hasil belajar sendiri. Kedudukan guru dalam pembelajaran individual bersifat membantu kegiatan belajar siswa.

Tujuan guru dalam pengorganisasian adalah mengatur dan memonitor kegiatan belajar sejak awal sampai akhir (Mudjiono, 2002 : 162-163).

Dari pendapat diatas, dapat diambil pengertian pendekatan individual adalah kegiatan belajar mengajar secara individu atau seorang siswa dengan dibimbing oleh guru yang member pengarahan dan pengetahuan ketika siswa mengalami kesulitan belajar.

3. Pendekatan kelompok

pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas. Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan ada kelebihan. Ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai, dan bahan yang akan diajarkan kepada anak didik memang cocok dideketi dengan pendekatan kelompok.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan melakukan pendekatan kelompok (Syaiful, 1997 : 63-64).

Pendekatan kelompok adalah kegiatan belajar mengajar di kelas dalam membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3-8 siswa. Dalam pembelajaran kelompok kecil, guru dapat memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap kelompok lebih intensif. Hal ini terjadi sebab hubungan guru dengan siswa menjadi lebih sehat dan akrab, siswa memperoleh bantuan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar (Mudjiono, 2002 : 165-166).

Berdasarkan pendapat di atas dapat di ambil pengertian pendekatan kelompok yaitu pendekatan kelompok yang proses belajar mengajar dilakukan secara kebersamaan dalam bentuk kelompok kecil maupun kelompok besar, namun guru tetap membimbing dan memberi arahan pengetahuan terhadap siswa-siswa yang kurang paham atau membutuhkan bimbingan dari guru.

4. Pendekatan edukatif.

Anak didik yang telah melakukan kesalahan, yakni membuat keributan didalam kelas ketika guru sedang memberikan pelajaran, misalnya, tidak tepat diberi sanksi

hukum dengan cara memukul badannya sehingga luka atau cidera. Hal ini adalah nilai hukum tidak bernilai pendidikan. Guru telah melakukan sanksi hukum yang salah.

Kasus yang terjadi di sekolah biasanya tidak hanya satu, tetapi bermacam-macam jenis dan tingkat kesukarannya. Hal ini menghendaki pendekatan yang tepat. Berbagai kasus yang terjadi selain dapat didekati dengan pendekatan individual, pendekatan kelompok, dan juga pendekatan kelompok.

Kelima macam pendekatan ini diajukan, karena pendidikan agama islam disekolah umum dilaksanakan melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang satu sama lainnya saling menunjang dan saling melengkapi. Kelima pendekatan tersebut sebagai berikut :

- a. Pendekatan pengalaman
- b. Pendekatan pembiasaan
- c. Pendekatan emosional
- d. Pendekatan rasional
- e. Pendekatan fungsional (Syaiful, 1997 : 67-69).

5. Pendekatan keagamaan

Pendidikan dan pelajaran disekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran,

tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Dalam prakteknya tidak hanya digunakan satu, tetapi bisa penggabungan dua atau lebih pendekatan.

Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran. Khususnya untuk mata pelajaran umum sangat penting dengan pendekatan keagamaan.

Pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama dalam diri siswa, agar nilai-nilai agamanya tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan secara hayati siswa dikandung badan (Syaiful, 1997 :78-79).

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan agama Islam

Pendidikan merupakan kata yang sudah angat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga pendidikan agama Islam (PAI). Sedangkan pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai islam dan ajaran islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana. Dalam menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh atau ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid, 2004 : 130).

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang

untuk beriman dan beramal serta berahlak baik, sesuai ajaran islam dengan berbagai metode dan pendekatan (Zakiah, 2006 : 28).

Berdasarkan pada beberapa pengertian tentang di atas maka dapat diambil pengertian bahwa pendidikan agama islam adalah usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan anak didik mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran agama islam dan pada akhirnya dapat menjadikan ajaran agama islam sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan.

2. Tujuan pendidikan agama islam

Pendidikan agama islam di sekolah atau di madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, mengamalkan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi (Majid, 2004 : 135).

Tujuan pendidikan agama islam peningkatan ketakwaan kepada tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dimaksudkan GHBN, yang pelaksanaannya dapat dibina

melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara, yang sekaligus menjadi tujuan pengajaran agama yaitu : membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup dunia dan akhirat. Pada hakikatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama islam, yaitu membentuk manusia muttaqin (Zakiah , 2004 : 172).

Tujuan pendidikan Agama Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama islam,yaitu membentuk manusia muttaqin yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linier maupun secara algoritmit (beraturan secara logis) berada dalam garis mukmin,muslim,muhsin,dengan perangkat komponen,variabel dan parameternya masing-masing secara kualitatif bersifat kompetitif Menurut Zakiah, 2006:74).

Menurut Yunus,tujuan pendidikan agama islam adalah menyiapkan anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat,sehingga tercapai kebahagiaan bersama dunia akhirat (Yunus 1987:6).

Secara garis besarnya tujuan pendidikan agama islamialah “untuk membina manusia menjadi hamba allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya,perbuatan,pikiran dan perasaan” (zakiah, 1995:35).

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil pengertian pendidikan agama islam adalah usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan anak didik mencapai kedewasaan baikjasmani maupun rohani sesuai dengan ajaran agama islam dan pada akhirnya dapat menjadikan ajaran agama islam yang baik dan menjadikan agama islam sebagai pedoman umat manusia.

3. Ruang lingkup pendidikan agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia didunia dimana manusia mampu memanfaatkannya sebagai tempat menanam benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti,maka pembentukan nilai dan sikap amaliah islamiyah dalam pribadi manusia akan tercapai dengan efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan (Arifin 1996:13).

Adapun ruang lingkup mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar meliputi aspek-aspek :

a. Al-Qur'an dan Hadits

b.Aqidah

c.Fiqih

d.Tarikh dan Kebudayaan Islam

a.Pendekatan Emosional

Emosi merupakan gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan. Pendekatan emosional merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk (Ramayulis, 2005:129)

Menurut standat kompetensi tentang pendidikan agama islam, dari departemen pendidikan nasional,bahwa pendekatan pendidikan agama islam secara terpadu, yang meliputi keimanan, pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional (Depdiknas, 2003: 13)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan beberapa pendekatan pembelajaran di atas proses belajar mengajar pendidikan agama islam dapat menjadi aktif, sehingga siswa dapat menguasai keterampilan yang diperlukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang di tetapkan.

c. Meningkatkan keaktifan belajar siswa menggunakan pendekatan pembelajaran pendidikan agama islam.

Pengertian meningkatkan keaktifan belajar siswa menggunakan pendekatan pembelajaran pendidikan agama islam.

Dalam konteks pembelajaran ada empat unsur yaitu :

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling aktif.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau criteria dan ukuran baku keberhasilan (Arifin 1996:13).

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa, yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran pendidikan agama islam yang aktif dan berkembang proses belajar mengajar adalah sudut pandang suatu proses pembelajaran yang menjadikan suasana belajar yang belajar mengajar menjadi aktif, siswa dapat memusatkan secara penuh dalam belajar, sehingga siswa dapat menguasai ketrampilan yang diperlukan sesuai dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama islam yang hendak di capai.

C. Pendidikan Sekolah Dasar

1. Konsep Pendidikan

Berdasar pada amanat Undang-undang Dasar 1945, maka pengertian pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa.

Dalam (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) dijelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara. Sedangkan Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', dari devinisi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan mempunyai arti sebuah cara mendidik siswa atau memotivasi siswa.

Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak. Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi pendidikan lainnya yaitu :

- a. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. 2) Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia bisa mandiri, akil-baliq dan bertanggung jawab. 3) Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani.

Pengertian tersebut bermakna bahwa, pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Jadi dapat dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari perspektif manusia dan kemanusiaan (Baswir, 2003: 108).

“hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”. Dalam proses pendidikan, ada proses belajar dan pembelajaran, sehingga dalam pendidikan jelas terjadi proses pembentukan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik dan dididik merupakan

perbuatan yang bersifat mendasar (fundamental), karena di dalamnya terjadi proses dan perbuatan yang mengubah serta menentukan jalan hidup manusia (Tilaar, 2002: 435).

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. “pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk survive yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan (Saroni, 2011 : 10).

Beberapa konsep pendidikan yang telah dipaparkan tersebut meskipun terlihat berbeda, namun sebenarnya memiliki kesamaan dimana di dalamnya terdapat kesatuan unsur-unsur yaitu: pendidikan merupakan suatu proses, ada hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta memiliki tujuan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman yang bertujuan menambah efisiensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

2. Tujuan Pendidikan

Dalam tujuan pembangunan, pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar terutama pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan semua orang dalam suatu masyarakat". Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan (Fadjri, 2000 : 36).

Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya (Ahmad, 2011: 3).

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yang mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini kemudian dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pengertian diatas tujuan- tujuan pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut dapat dikemukakan bahwa pendidikan merupakan wahana terbentuknya masyarakat madani yang dapat membangun dan meningkatkan martabat bangsa. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk investasi manusia yang dapat meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan dapat berlangsung di sekolah sebagai institusi pendidikan formal, yang diselenggarakan melalui proses belajar mengajar. Suparlan menurut pendekatan dari sudut

pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah”(Suhartono 2008: 46). Sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.”(Suharjo 2006: 1).

Hal senada juga diungkapkan bahwa “sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun.”Mencermati kedua pernyataan Suharjo dan Ihsan dapat dijelaskan bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun(Ihsan, 2008: 26).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”. Jika usia anak pada saat masuk sekolah dasar, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditujukan bagi anak usia 7-12

tahun. Batasan usia 7-12 tahun inilah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Tujuan Sekolah Dasar

Proses pendidikan menjadi bagian yang tidak terpisahkan atau bagian integral dari pengembangan sumber daya manusia (SDM) sebagai subjek sekaligus objek pembangunan. Dengan demikian, pendidikan harus mampu melahirkan SDM yang berkualitas dan tidak menjadi beban pembangunan dan masyarakat, yaitu SDM yang menjadi sumber kekuatan atau sumber penggerak (*driving forces*) bagi seluruh proses pembangunan dan kehidupan masyarakat.

Sekolah memainkan peran penting sebagai dasar pembentukan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui sekolah, anak belajar untuk mengetahui dan membangun keahlian serta membangun karakteristik mereka sebagai bekal menuju kedewasaan. *“The school function as a socializing agent by providing the intellectual and social experiences from which children develop the skill, knowledge, interest, and attitudes that characterize them as individuals and that shape their abilities to perform adult roles”* (Berns, 2004: 212-213).

Tujuan pendidikan sekolah dasar sebagai berikut:

- a. Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa.

- b. Memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa.
- c. Membentuk warga negara yang baik.
- d. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP.
- e. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat.
- f. Terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup (Suharjo, 2006: 8).

Berdasarkan pengertian diatas sekolah dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar bagi anak yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, Selain itu, pendidikan sekolah dasar bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tingkat menengah.

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: Ada hubungan positif dan signifikan pendekatan pembelajaran PAI dengan keaktifan belajar siswa kelas IV di SD Tlogo Bantul Yogyakarta.